**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia berhak mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain, bahkan pendidikan pun menjadi tombak utama untuk mendapatkan itu semua. Program bimbingan dan konseling amatlah dibutuhkan bagi anak pada umumnya apa lagi bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus yang sudah jelas memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar. Layanan bimbingan dan koseling harus memperhatikan atau lebih terfokus pada hambatan-hambatan yang sudah nyata dialaminya. Salah satunya hambatan psikologis yang diakibatkan oleh dampak bullying yang dialami anak berkebutuhan khusus baik di lingkungan masyarakat maupun dilingkungan pendidikan.[[1]](#footnote-1)

Semua anak berhak mendapatkan pendidikan, termasuk juga anak tunarungu. Sangatlah penting untuk mengizinkan dan memberikan pelatihan kepada anak tunarungu dalam mengembangkan kecakapan komunikasi dengan anak-anak lain yang normal ataupun dengan anak-anak yang memiliki nasib yang sama dengan anak tersebut.[[2]](#footnote-2)

Guru sangatlah berperan penting dalam mengembangkan serta mendidik anak berkebutuhan khusus, khususnya anak-anak yang terlahir dengan kekurangan komunikasi yaitu tunarungu yang mengalami trauma bullying. Ada beberapa hal yang menjadi penghambat bagi perkembangan anak-anak tunarungu salah satunya penerimaan masyarakat atau anak-anak umum terhadap kehadiran dirinya. Karena dengan hal itu maka akan terbentuk sikap penerimaan diri oleh anak tunarungu. Namun karena masih banyak masyarakat yang masih memandang anak tunarungu sebelah mata mengakibatkan anak tunarungu menjadi bahan bullying bahkan dikucilkan. Bullying tersebut mengakibatkan anak tunarungu tidak bisa bersosialisasi bahkan berdampak pada perubahan psikologi yang cenderung kurang baik atau bisa mengakibatkan traumatis.

SekolahKhusus (Skh)Negeri 01 Pembina ini merupakan salah satu sekolah yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus selain itu ada layanan pendidikan anak-anak pada umumnya.Karena hal ini dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat sekitar yang mempunyai keadaan ekonomi di bawah rata-rata sehingga banyak anak-anak yang putus sekolah.Maka dari itu bukan hanya terdapat jenjang pendidikan untuk anak-anak khusus saja seperti SDKH, SMPKH, SMAKH.Namun ada jenjang pendidikan SMP dan SMA untu anak-anak pada umumnya yang diberikan pelatihan seperti tataboga dan tatarias.Berbicara tentang anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah ini mencangkup anak-anak yang memiliki karakteristik seperti siswa tunarungu, tunagrahita, tunanetra, autis serta yang terakhir adalah tunadaksa.[[3]](#footnote-3)

*Bullying* yang dialami oleh anak-anak tunarungu bukan hanya dialami di lingkungan masyarakat.Namun dialami oleh siswa di lingkungan pendidikan yaitu disekolah.Bullying ini biasa dilakukan oleh anak-anak pada umumnya setiap waktu jam istirahat telah tiba. Biasanya bullying ini terjadi di lingkungan kantin atau taman yang menghubungkan gedung antara anak tunarungu dengan anak-anak pada umumnya. Ini mengakibatkan anak-anak tunarungu mengalami rasa minder dan tidak percaya diri bahkan mengisolasikan diri dari anak-anak pada umumnya. Bahkan sesekali anak-anak tunarungu memilih untuk berdiam diri di dalam kelas.

Padahal pada kasus seperti ini anak bisa mengalami trauma terhadap lingkungan.Berbicara tentang memaknai hidup tentu perlu ada dorongan dari orang-orangt terdekat bagi anak berkebutuhan khusus.Contoh kecil dukungan dari orangtua dan guru serta penerimaan orang-orang di lingkungan sosial anak. Dengan cara itu anak tunarungu dapat memaknai hidup serta merasa bahwa kehadirannya dapat diterima oleh orang lain. Setelah penulis melakukan pengamatan disekolah yang menjadi tempat penelitian, saat mengajar di kelas, cara mengajar guru lebih fokus pada penerimaan atau memaknai hidup dalam upaya pengembangan bakat yang dimiliki siswa tunarungu. Hal ini bertujuan supaya siswa dapat mengembangkan segala potensi yang mereka miliki dan dapat bersaing di dunia luar dengan prestasi yang membanggakan, selain itu dapat membantu siswa tunarungu supaya bisa hidup lebih mandiri baik di dalam keluaraga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Sebelum penulis menemukan judul skripsi penulis melakukan obeservasi awal. Pada observasi awal ini penulis menemukan beberapa permasalahan, namun yang menarik bagi penulis adalah tindakan *bullying*. *Bullying* ini dilakukan oleh anak-anak pada umumnya yang mengenyam pendidikan di sekolah ini.Memang pada dasarnya sekolah ini merupakan sekolah khusus. Namun seiring perjalanan di lingkungan sekolah banyak anak yang putus sekolah, dan akhirnya sekolah khusus ini membuka pendaftaran sekolah secara gratis untuk anak-anak yang putus sekolah. Lalu dari hal inilah penulis memutuskan untuk mengangkat permasalahan mengenai tindakan *bullying* dan korbannya merupakan anak-anak tunarungu.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis mencoba mengangkat permasalahan tersebut sebagai penelitian yang penulis ajukan dengan judul “Pendekatan Logoterapi Pada Anak Tunarungu Korban *Bullying* (Studi Kasus Di Sekolah Khusus (Skh) Negeri 01 Pembina Pandeglang)”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu :

1. Bagaimana kondisi psikologis siswa tunarungu korban *bullying*?
2. Bagaimana upaya guru dalam menerapkan tahapan logoterapi pada anak tunarungu korban *bullying*?
3. **Tujuan Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian tentang bagaimana metode logoterapiyang dilakukan oleh guru dalam upaya penyembuhan trauma *bullying* pada anak tunarungu, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan bagaimana keadaan psikologis siswa tunarungu korban *bullying*
2. Untuk menjelaskan bagaimana upaya guru dalam menerapkan tahapan logoterapi pada anak tunarungu korban *bullying*
3. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari seluruh rangkaian kegiatan dan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat teoritis**

Adapun manfaat atau nilai guna penelitian ini yaitu secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang bimbingan konseling, mengenai dampak *bullying* bagi tunarungu.

Memberikan ide atau referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran guru dalam upaya penyembuhan dampak *bullying* pada anak berkebutuhan khusus, terutama anak yang terlahir dengan keadaan tunarungu.

1. **Manfaat praktis**

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi serta menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan kasus yang sama.

1. **Kajian Pustaka**

Tumbuh kembang anak secara baik merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap orangtua, karna baik buruknya perkembangan anak menjadi tolak ukur kesuksesan orangtua dalam menjaga dan mendidik anak.Penelitian yang penulis lakukan ini merujuk pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh penulis terdahulu.

*Pertama,* skripsi yang ditulis oleh Wafa Meyliana Zulfa, jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah Dan Adab, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten, tahun 2017 dengan judul: “*pendekatan humanistic dengan teknik client centered oleh guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunarungu, studi kasus di sekolah khusus (skh) KOPRI pandeglang”.*

Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai cara atau peran guru kelas dalam memotivasi siswa tunarungu untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Serta teknik humanistic yang dilakukan oleh guru kelas terhadap Siswa Tunarungu.[[4]](#footnote-4)

*Kedua*, Skripsi Yang Ditulis Oleh Udi Nuri Astuti, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2011, dengan judul: *“Usaha Meningkatkan Kemandirian Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa B Wiyata Darma Tiga Tempel”.*

Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai tata cara sekolah memberikan keterampilan-keterampilan dalam usaha meningkatkan kemandirian ekonomi siswa tunarungu. Serta mengetahui hasil dari keahlian keterampilan dari siswa tunarungu.[[5]](#footnote-5)

*Ketiga,* skripsi yang ditulis oleh Agus Supriadi, Jurusan Teknik Informatika, Sekolah Tinggi Menejemen Informatika Dan Ilmu Komputer El Rahma Yogyakarta, Tahun 2013, dengan judul*“Media Pembelajaran Sistem Komunikasi Tunarungu Menggunakan Macromedia Flash 8”.*

Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai media yang digunakan untuk membantu siswa tunarungu untuk berkomunikasi secara verbal dengan orang lain. Dengan tujuan siswa lebih tertarik dalam proses belajar di dalam kelas maupun di dalam lingkungan keluarga. [[6]](#footnote-6)

Dari penelitian di atas terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan sekarang.Meskipun tema yang diangkat memiliki kesamaan, namun responden yang dituju dan tempat penelitian jelas berbeda.Meskipun ada salah satu penulis yang menggunakan teori namun tori yang digunakan jelas berbeda dengan yang penulis gunakan.Penulis terdahulu menggunakan teori humanistik sedangkan yang penulis gunakan yaitu teori atau teknik logotherapy yang digunakan langsung oleh guru.

1. **Kerangka Teori**
2. **Teori Logoterapi**
3. **Pengertian Logoterapi**

Salah satu model pendekatan psikologi humanistik yang dirintis Viktor Frankl, yang menekankan kemauan akan makna. Berasal dari kata logos (makna). Jadi suatu terapi akan makna. Terapi ini berbicara tentang arti eksistensi manusia dan kebutuhannya akan makna, beserta teknik-teknik terapeutis untuk menemukan makna dalam kehidupan.

Tokoh logoterapi adalah Viktor Emil Frankl.Ia menekankan pentingnya kemauan akan arti. Manusia harus dapat menemukan makna hidupnya sendiri kemudian manusia harus mencoba untuk memenuhinya. Menurut Frankl, kehidupan mempunyai makna yang harus dijalani. Prinsip utama dari logoterapi ini adalah mencari makna dalam hidup. Sedangkankonsep dasar logoterapi adalah kebebasan, berkeinginan, keinginan akan makna, dan makna hidup.

Kata logo berasal dari bahasa yunani yaitu lohos yang berarti makna dan juga rohani.Sedangkan therapy berasal dari bahasa inggris yang berarti penggunaan teknik untuk menyembuhkan dan mengurangi atau meringankan suatu penyakit.Jadi dapat disimpulkan bahwa logoterapi adalah penggunaan teknik-teknik yang menyembuhkan dan mengurangi atau meringankan suatu penyakit melalui penemuan makna hidup.

1. **Perbedaan Logoterapi Dengan Psikoanalisis**

Pertama, tingkat kesadaran manusia dalam psikoanalisis terdapat alam (sadar, pra sadar dan tak sadar).Namun di dalam logoterapi ditambahkan dengan dimensi spiritual yang berada pada alam bawah sadar.

Kedua, dalam psikoanalisis terdapat cinta kasih, rasa estetika, religiusitas, tanggung jawab, pemahaman dan pengembangan pribadi.Namun ditambahkan dalam logoterapi bahwa manusia adalah makhluk yang bermartabat.

Ketiga, menurut logoterapi manusia dengan kemauan dan kesadaran dirinya mampu melepaskan diri melepaskan diri dari berbagai pengaruh lingkungan dan kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam dirinya. Sedangkan dalam psikoanalisis manusia sejak awal sudah ditentukan oleh corak kepribadiannya.

Keempat, dalam logoterapi hasrat utama dalam kehidupan adalah bagaimana untuk mendapatkan hidup yang lebih bermakna.Sedangkan dalam psikoanalisis lebih kedalam hasrat kekuasaan sebagai makna utama dalam hidup.

Kelima, psikoanalisis lebih membahas bagaimana kejadian pada masa lalu. Sedangkan logotherapy lebih membahas bagaimana kehidupan yang akan di jalani ke masa yang akan datang.

1. **Konseling Dengan Pendekatan Logoterapi**

Konseling dengan logoterapi digambarkan sebagai penerapan dari asas-asas logoterapi dalam memberikan bantuan pikologis kepada seseorang untuk menemukan serta memahami makna hidup dengan jalan bagaimana mengetahui sumber-sumber makna hidup, mengaktualisasi kualitas diri, meningkatkan hubungan yang baik antar pribadi, berprestasi, berpikir dan bertindak positif, mengambil sikap yang tepat atas masalah atau musibah yang dialaminya serta memanfaatkan ibadah kepada tuhan yang maha esa. [[7]](#footnote-7)

Dapat disimpulkan bahwa hubungannya konseling dengan logoterapi dalam upaya penyembuhan dalam suatu permasalahan adalah bagaimana membantu klien untuk mencari bagaimana makna hidupnya dan bagaimana cara untuk maju ke kehidupan yang lebaih baik dimasa yang akan datang.

1. **Tujuan logoterapi**
2. Memahami adanya potensi dan sumberdaya rohaniah yang ada pada setiap orang tanpa dipengaruhi oleh ras, keyakinan, dan agama.
3. Menyadari sumber-sumber dan potensi itu sering ditekan, terhambat, diabaikan, dan terlupakan.
4. Memanfaatkan daya tersebut untuk bangkit dari penderitaan untuk mampu menemukan makna dan menghadapi berbagai rintangan di kehidupan setelahnya.
5. **Peran Terapis**

Terapis harus mampu mengalami secara subjektif persepsi tentang dunianya. Dia harus aktif dalam proses terapeutik untuk memutuskan ketakutan-ketakutan, kecemasan-kecemasan, dan perasaan-perasaan berdosa.

1. **Isi Dari Logoterapi**
2. Hidup itu bermakna dalam kondisi apapun sekalipun dalam kesedihan.
3. Manusia memiliki kehendak hidup bermakna menjadi motivasi utama dalam menjadi manusia dan tercipta rasa bahagia bila telah memenuhinya.
4. Kita memiliki kebebasan untuk memaknai hidup kita.

Dalam teknik logoterapi sudah dijelasakan bagaimana fungsi dan landasan dasar dari terapi tersebut. Memaknai hidup bisa berjalan apabila ada peran seseorang dalam proses pemaknaan hidup tesebut. Dalam hal ini penulis menyertakan metode konseling individu untuk memudahkan melaksanakan kegiatan konseling.Penggunaan konseling individu ini bertujuan supaya siswa dapat terbuka mengenai masalah yang siswa alami.

Setiap individu bersifat unik dan melalui bimbingan dan konseling individu dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut.Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran adalah individu, meskipun layanan bimbingan dan konseling menggunakan tekhnik kelompok.[[8]](#footnote-8)

1. **Aplikasi Konseling Logotherapy**

Konseling logoterapisama seperti konseling pada umumnya yaitu sebuah tindakan atau kegiatan menolong oleh konseloor secara psikologis kepada klien untuk kebutuhan mengembangkan diri. dalam proses konseling dengan menggunakan logoterapi ada beberapa perbedaan dengan konseling yang lainnya berikut ini tahapan konseling dengan menggunakan logoterapi

1. Tahap perkenalan dan pembinaan yang diawali dengan menciptakan suasana yang nyaman untuk membuka permasalahan atau untuk mengajak klien menceritakan permasalahannya dengan dasar sesama manusia, ketulusan hati dan pelayanan.
2. Tahap pengungkapan dan penjagjagan masalah, konselor mulai membuka dialog mengenai masalah yang dihadapi oleh klien contohnya (kesuliatan apa yang sedang anda alami).
3. Berbeda dengan konseling lain di sini konselor membiarkan klien “sepuasnya” mengungkapkan masalahnya, dalam logoterapi sejak awal diarahkan untuk menghadapi maslah itu sebagai kenyataan.
4. Dalam pembahasan bersama, konselor dan klien bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapinya.
5. Tahap evaluasi dan penyimpulan yaitu konselor mencoba memberi interpretasi atas informasi yang dioeroleh sebagai bahan untuk tahap selanjutnya, yaitu perubahan sikap prilaku klien.[[9]](#footnote-9)
6. **Tunarungu**
7. **Pengertian tunarungu**

Anak tunarungu merupakan anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran yang sedimikian rupa. Anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komuniksasi dan bahasa. Keadaan ini walaupun telah diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya.[[10]](#footnote-10)

Secara fisik anak tuarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya, sebab orang akan mengetahui anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, mereka hanya berisyarat. [[11]](#footnote-11)

1. **Klasifikasi tunarungu**

Tunarungu dikelompokan atau digolongkan kedalam kurang dengar *(hard of hearing)* dan tuli *(deaf)*.Berdasarkan tingkat pendengaran adalah gangguan pendengaran yang sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang 56-70 dB), gangguan pendengaran berat (71-90 dB), gangguan pendengaran sangat ekstrim/tuli (di atas 91 dB).

1. **Ciri-ciri tunarungu**
2. Kemampuan bahasanya terlambat;
3. Tidak bisa mendengar:
4. Lebih sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi;
5. Ucapan kata yang diucapkan tidak begitu jelas;
6. Kurang atau tidak menanggapi komunikasi yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya;
7. Sering memiringkan kepalanya apabila di suruh mendengar:
8. Keluar nanah dari kedua telinga; dan
9. Terdapat kelainan organis telinga.
10. **Faktor Yang Mempengaruhi Tunarungu**

Menurut beberapa ahli, tunarungu dapat disebabkan oleh 6 faktor; (1) keturunan; (2) penyakit bawaan dari pihak ibu; (3) komplikasi selama kehamilan dan kelahiran; (4) radang selaput otak (meningitis); (5) otitis media (radang pada telinga tengah); dan (6) penyakit anak berupa radang atau luka-luka. Namun, penyebab ketunarunguan paling banyak adalah keturunan dari pihak ibu dan komplikasi selama kehamilan.

1. Faktor Internal
2. Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orangtua yang mengalami tunarungu;
3. Penyakit campak jerman *(rubella)* yang diderita ibu yang sedang mengandung; dan
4. Keracunan darah atau *toxaminia* yang diderita oleh ibu yang sedang mengandung.
5. Faktor Eksternal
6. Anak mengalami infeksi saat dilahirkan. Misalnya, anak tertular herpes impleks yang menyerang alat kelamin ibu;
7. Meningitis atau radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang *labyrinth* (telinga dalam) melalui sistem sel-sel udara pada telinga tengah; dan
8. Radang telinga bagian tengah (otitis media) pada anak. Radang ini mengeluarkan nanah, yang menggumpal dan mengganggu hantaran bunyi.[[12]](#footnote-12)
9. **Bahasa anak tunarungu**

Bagi anak tunarungu yang kesulitan berkomunikasi dengan bahasa oral/lisan, cara berkominikasinya dengan anak dengan menggunakan bahas isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Di Indonesia dikenal dengan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI). Saat ini dibeberapa satuan pendidikan khusus dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Cara berkomunikasi ini bisa digunakan di satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan.Anak tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.Pada anak tunarungu perlu dikembangkan bina komunikasi, persepsi bunyi dan irama.Pengetahuan mengenai ketunarunguan dan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan untuk anak tunarungu penting untuk diketahui oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor.[[13]](#footnote-13)

1. **Dampak *Bullying***
2. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.Pihak yang kuat di sini tidak berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental.Dalam hal ini si korban bullying tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental.

Istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa inggris) yang berarti banteng yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* disebut *bully.*

1. Macam-macam *bullying*
2. *Bullying* fisik

Ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata.Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. (memukul, menarik baju, menyenggol bahu, menjambak, menjewer, menendang, menampar, menginjak kaki, memalak, melemparb dengan barang).

1. *Bullying* verbal

Ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indera pendengaran kita. (memaki, menghina,menjuluki, meneriaki, menuduh, menebar gossip, menyebar fitnah).

1. *Bullying* mental/psikologis

Ini *bullying* yang paling berbahaya, karena tidak tertangkap mata atau telinga jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying*  ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita (memandang sinis, memandang penuh ancaman,mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, melototi dan mencibir)[[14]](#footnote-14)

1. Dampak *bullying*
2. Gangguan Kecemasan

Gangguan kecemasan adalah gangguan psikologis yang mencangkup ketegangan motoric (bergetar, tidak dapat duduk tenang, tidak dapat bersantai). Hiperaktivitas (pusing, jantung yang berdetak cepat, dan juga berkeringat).[[15]](#footnote-15)

1. Phobia
2. Mengisolasi diri

**G. Metodologi Penelitian**

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai tujuan. Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam mencari data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.[[16]](#footnote-16)

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan menggunakan konseling individu dengan pendekatan logotherai yang digunakan dalam proses konseling pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami trauma *bullying*.

Metode penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Jenis Penelitian**

Dalam pendekatannya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.Penelitian kualitatif adalah sumber data yang tampilannya berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati peneliti, yang benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.[[17]](#footnote-17)

Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan tindakan secara langsung.Karena penulis hanya melakukan pengamatan.Namun meskipun penulis hanya melakukan pengamatan namun penulis tetap mengumpulkan informasi tentang para siswa tunarungu melalui wawancara, dengan catatan pribadi. Lalu guru berperan sebagai konselor dan penulis hanya mendampingi saat proses konseling dilaksanakan.

1. **Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian primer adalah guru kelas dan siswa tunarungu. Dari guru kelas penulis mendapatkan informasi mengenai keadaan siswa tunarungu pada saat belajar maupun saat berada dilingkungan sekolah, selain itu penulis mendapatkan data dan informasi pada saat proses konseling berlangsung. Sedangkan dari siswa tunarungu penulis mendapatkan informasi lebih tentang profil dan latar belakang siswa.

Sedangkan objek penelitian sekunder adalah kepala sekolah, karena dari kepala sekolah penulis menemukan informasi sejarah berdirinya sekolah dan profil lengkap mengenai sekolah khusus ini.Sedangkan dari wali murid mencangkup bagaimana peran orangtua dalam proses penyembuhan traumatis *bullying* pada anak tunarungu. Dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu penulis dibantu oleh guru dan dibantu oleh alat tulis sebagai media komunikasi.

**3. Teknik pengumpulan Data**

1. **Observasi**

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamat sebagai instrument. Selain itu observasi merupakan suatu cara pengumpulan data untuk mendapatkan data primer.[[18]](#footnote-18)

Pada tahap observasi awal penulis menemukan permasalahan yang ingin penulis angkat menjadi judul skripsi yaitu permassalahan *bullying.* Lalu setelelah itu penulis mencoba bekerjasama dengan dewan guru untuk mendapatkan informasi yang lebih lanjut dan sampai pada tahap konseling dan pengamatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

1. **Wawancara**

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan cara wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung dengan responden. Cara inilah yang banyak dilakukan di Indonesia dewasa ini.Wawancara adalah salah satu bagian yang terpenting dari setiap survai. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh denga jalan bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempeengaruhi arus informasi[[19]](#footnote-19).

Selain itu penulis melakukan wawancara dengan catatan pribadi.Baik kepada kepala sekolah, guru, orangtua maupun kepada siswa tunarungu itu sendiri.tekhnik wawancara ini diperkuat oleh pedoman wawancara yang telah penulis lampirkan. Pada proses menggali informasi mengenai judul penulis, maka penulis melakukan penelitian dan wawancara awal pada bulai Mei 2017 sampai akhir bulan Sepetember 2017.

1. **Teknik analisis dan penulisan**

Data yang didapat dianalisis dengan cara atau dengan metode-metode yang ada pada logotherapi. Yaitu dengan cara perkenalan, lalu membuka pembicaraan, mempersilahkan klien menceritakan semua permasalahan, mencari jalan keluar bersama dan terakhir melakukan evaluassi dan tindak lanjut proses terapi. Lalu data selanjutnya di tulis dengan perpedoman pada buku Pedoman Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten.

**H. Sistematika Pembahasan**

Agar penulisan skripsi ini menjadi lebih sistematis, maka tata uraian terbagi menjadi lima bab dengan susunan sebagai berikut:

**Bab 1 Pendahuluan.** Dalam bab ini, penulis menguraikan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

**Bab II Gambaran Umum Sekolah Khusus (Skh) Negeri 01 Pembina Pandeglang.** Dalam bab ini penulis menguraikan dan menjelaskan mengenai profil Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Pembina Pandeglang yang mencangkup letak geografis, sejarah perkembangan, visi dan misi, stuktur organisasi.Dan model pendidikan di Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Pembina Pandeglang

**Bab III Keadaan Psikologis Anak Tunarungu Korban *Bullying*.** Dalam bab ini penulis menguraikan dan menjelaskan tentang profil dan kondisi siswa tunarungu di Sekolah Khusus(Skh) Negeri 01 Pembina dan keadaan psikologis siswa tunarungu korban *bullying,*  upaya pendekatan logoterapi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pendekatan logoterapi dengan metode konseling individu pada anak tunarungu korban *bullying.*

**Bab IV Analisa Pendekatan Logoterapi Pada Anak Tunarungu Korban *Bullying.*** Dalam bab ini penulis menguraikan dan menjelaskan mengenai analisa pendekatan logoterapi oleh guru dengan metode konseling individu pada anak tunarungu korban *bullying* dan hasil evaluasi dari pendekatan logoterapi dengan metode konseling individu pada anak tunarungu korban *bullying.*

**Bab V penutup,** bab penutup ini mecangkup kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, serta saran mengenai tujuan dan manfaat yang dapat penulis sampaikan dalam penulisan skripsi.

1. Dedi Kustawan, *Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Pt. Luximia, 2013), P.4 [↑](#footnote-ref-1)
2. Aqila Smart , *Anak Cacat Bukan Kiamat,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), P.114 [↑](#footnote-ref-2)
3. Wawancara Dengan Nuraeni, (Guru)Sekolah Khusus (Skh) Negeri 01 Pembina Pandeglang. Wawancara Pada Rabu 24 Mei 2017 [↑](#footnote-ref-3)
4. Wafa Meyliana Zulfa, “*Pendekatan Humanistic Dengan Teknik Client Centered Oleh Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunarungu, Studi Kasus Di Sekolah Khusus (Skh) Kopri Pandeglang”,* Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah Dan Adab, Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2017. [↑](#footnote-ref-4)
5. Udi Nuri Astuti, *“Usaha Meningkatkan Kemandirian Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa B Wiyata Darma Tiga Tempel”* Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (Uin) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, [Http://Www.Google.Co.Id/Url?Q=Http://Digilibin.Uin](http://www.google.co.id/url?q=http://digilibin.uin) [↑](#footnote-ref-5)
6. Agus Supriadi, *“Media Pembelajaran Sistem Komunikasi Tunarungu Menggunakan Macromedia Flash 8”* Jurusan Teknik Informatika, Sekolah Tinggi Menejemen Informatika Dan Ilmu Komputer El Rahma Yogyakarta, 2013 [Http://Www.Google.Co.Id/Url?Q=Http:/Jurnal.Stmike Lrahma.Ac.Id](http://www.google.co.id/url?q=http:/jurnal.stmikelrahma.ac.id) [↑](#footnote-ref-6)
7. Bastaman, *Logoterapi,* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Pustaka, 2007) P.91-133 [↑](#footnote-ref-7)
8. Abu Bakar M.Luddin, *Dasar-Dasar Konseling*, (Bandung: Cv.Perdana Mulya Sarana, 2010) P.36 [↑](#footnote-ref-8)
9. Bastaman, *Logoterapi,* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Pustaka, 2007) P.137-140 [↑](#footnote-ref-9)
10. Dedi Kustawan, *Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Pt. Luximia, 2013), P.24 [↑](#footnote-ref-10)
11. Bambang Setiarto, Forum Komunikasi Pemerhati Abk (Kalimantan Tengah: 2013) [Http://Tunarungu.Com/](http://tunarungu.com/) (Diakses Pada Senin 04 Juni 2017) [↑](#footnote-ref-11)
12. Aqila Smart , *Anak Cacat Bukan Kiamat,* P. 34-35 [↑](#footnote-ref-12)
13. Dedi Kustawan, *Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,* P. 24-25 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ariobimo Nusantara, *Bullying*, (Jakarta: Pt Grasindo, 2008) P.2-6 [↑](#footnote-ref-14)
15. Laura A.King, *Psikologi Umum,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2019) P.301 [↑](#footnote-ref-15)
16. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1992) P.42 [↑](#footnote-ref-16)
17. Suharsimi Arikunto , *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2013) P.20-22 [↑](#footnote-ref-17)
18. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,* P.272 [↑](#footnote-ref-18)
19. Masri Singaribun, *Metode Penelitian Survai* (Jakarta: Pt Pustaka Lp3es Indonesia, 1995) P.192 [↑](#footnote-ref-19)